

EDUKASI RAGAM TANAMAN OBAT KELUARGA DI DUSUN MAHIA, MALUKU

Eka Astuty^{1*}, Elpira Asmin², Melda Yunita³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia
ekarachman@gmail.com, elpiraasmin@gmail.com, meldayunita22@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat dusun Mahia. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi dan menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat dusun Mahia tentang ragam tanaman obat keluarga. Edukasi disampaikan dengan metode ceramah menggunakan slide presentasi tentang jenis-jenis TOGA, manfaat TOGA, kemudian menampilkan video tata cara menanam TOGA serta pengelolaan juga pengolahan TOGA. Perbandingan hasil *pre test* dan *post test* pada kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang TOGA. Peningkatan pengetahuan tentang pengelompokan TOGA dan bagian tanaman yang dapat dijadikan obat adalah sebesar 38% sedangkan peningkatan pengetahuan tentang cara pengolahan TOGA adalah sebesar 34,3%. Evaluasi dalam bentuk *post test* meskipun bisa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, namun peserta kegiatan belum bisa mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, sebagai rencana tindak lanjut, tim pengabdian masyarakat merencanakan membuat kegiatan pengabdian masyarakat di kesempatan berikutnya tentang pembuatan simplisia dan budidaya TOGA.

Kata Kunci: obat tradisional; pengetahuan; tanaman; toga.

Abstract: *Family Medicinal Plants (TOGA) are essentially nutritious plants that are planted in the yard managed by the family. The partners of this community service activity are the Mahia community. The purpose of this community service activity is to educate and analyze the level of knowledge of the Mahia community about the variety of family medicinal plants. The education was delivered using a lecture method using presentation slides about the types of TOGA, the benefits of TOGA, then showing a video on how to plant TOGA and the management and processing of TOGA. The comparison of the results of the pretest and posttest in this activity showed an increase in participants' knowledge about TOGA. The increase in knowledge about TOGA grouping and plant parts that can be used as medicine is 38%, while the increase in knowledge about TOGA processing is 34.3%. Evaluation in the form of a post test, although it can show an increase in knowledge, but the activity participants have not been able to directly apply the knowledge gained. Therefore, as a follow-up plan, the community service team plans to conduct community service activities in the next opportunity regarding the manufacture of simplicia and TOGA cultivation.*

Keywords: *traditional medicine; medicinal plant; toga.*



Article History:

Received: 16-09-2022

Revised : 28-10-2022

Accepted: 09-11-2022

Online : 01-12-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sepanjang sejarah manusia, tanaman obat telah digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat memainkan peran utama dalam pengobatan sejak awal peradaban manusia dan juga berkontribusi pada pembuatan obat-obatan akhir-akhir ini. Hampir 80% penduduk yang hidup di negara maju dikatakan bergantung pada praktek pengobatan tradisional (Gutiérrez, 2012; Kim, 2019). Laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 80% dari populasi global cenderung bergantung pada obat tradisional. Saat ini terjadi peningkatan konsumsi tanaman obat di dunia, karena kemanjuran tanaman obat yang telah terbukti dalam menyembuhkan penyakit tertentu dan klaim yang menyatakan aman untuk digunakan (Husain, 2020; Perez Gutierrez & Baez, 2009).

Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati, diantaranya berupa ratusan jenis tumbuhan/tanaman obat. Sayangnya, hal ini tidak disadari masyarakat umum di Indonesia, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan tanaman obat tradisional dimana menurut Martono (Widodo, 2018) terdapat sekitar 940 jenis yang dikenal sebagai tanaman obat tradisional. Tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan selain untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit, juga untuk peningkatan daya tahan tubuh, serta pengembalian kesegaran yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat. Gaya hidup kembali ke alam, saat ini semakin meningkat, seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia, baik yang terkandung dalam makanan ataupun obat-obatan. Dampak dari penggunaan obat-obat tradisional sudah kembali membudaya di Indonesia. Jenis tanaman obat, pada umumnya lebih banyak tumbuh sebagai tanaman liar, akan tetapi pada saat ini tanaman obat banyak ditanam di kebun dan dilahan pekarangan (Adiyasa & Meiyanti, 2021; Nurbaeti & Mindarti, 2015).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga (Kusuma Astuti, 2020; Nugraha, 2015). Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Revina Dewi, 2020; Alqadri, 2019). Tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk ditanam di lahan pekarangan, dengan pertimbangan karena dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Tanaman obat dapat dijadikan obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapatkan. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi upaya preventif

(pencegahan), upaya promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan) dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Darumurti, 2021; Patimang, 2021).

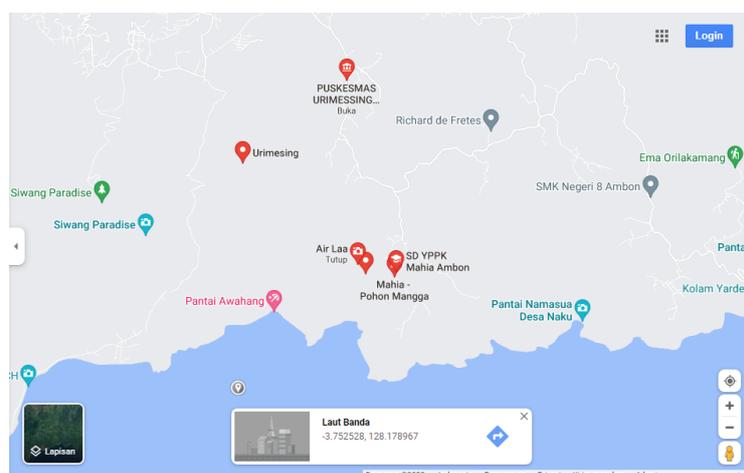
Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu masyarakat dusun Mahia pada dasarnya telah mengetahui bahwa ada jenis tanaman yang dapat dijadikan obat dan telah dimanfaatkan secara turun temurun karena percaya akan khasiatnya. Namun pengetahuan tersebut hanya terbatas pada beberapa tanaman saja dan selama ini hanya memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh liar. Pemecahan masalah yang ada di masyarakat tentang minimnya pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (TOGA) dan pengetahuan dalam mengolah tanaman obat, dapat direalisasikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa edukasi tentang jenis tanaman yang dapat dijadikan bahan obat, bagian yang dapat digunakan sebagai obat, cara pengolahan, manfaat dari tanaman tersebut

Pada dasawarsa terakhir ini dengan tujuan sasaran pembangunan kesehatan yakni terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri sejahtera lahir dan batin maka gerakan meningkatkan kesehatan telah menjadi tekad dan upaya bersama. Dalam upaya tersebut kecenderungan menggali budaya leluhur yakni kembali ke alam (*back to nature*) melalui pemanfaatan tumbuhan obat perlu ditingkatkan sehingga tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi dan menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat dusun Mahia tentang ragam tanaman obat keluarga (TOGA).

B. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Mahia, Desa Urimessing, Kecamatan Nusaniwe, Ambon pada 6 Agustus 2022, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi (*google maps*) kegiatan pengabdian masyarakat

2. Mitra kegiatan

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat dusun Mahia, desa Urimessing, kecamatan Nusaniwe, Ambon, Maluku. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang, berusia >40 tahun, latar belakang pendidikan sebagian besar hanya menamatkan sekolah dasar, dan berprofesi sebagai pekerja kebun, tukang ojek, dan ibu rumah tangga.

3. Tahapan kegiatan

a. Tahap persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan survei ke lapangan. Komunikasi terkait dengan perijinan pada perangkat desa dan tokoh masyarakat juga dilakukan pada tahap persiapan ini, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pertemuan dengan tokoh masyarakat dusun Mahia

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi yang disampaikan dengan metode ceramah menggunakan slide presentasi tentang jenis-jenis TOGA, khasiat/manfaat TOGA, kemudian menampilkan video tata cara menanam TOGA serta pengelolaan juga pengolahan TOGA. Sebelum dilakukan edukasi, terlebih dahulu tim pengabdian masyarakat membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait TOGA kepada masyarakat dusun Mahia yang hadir untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pengetahuan dan keterampilan masyarakat dusun Mahia tentang TOGA, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Memberikan penjelasan kepada salah satu responden mengenai cara mengisi kuesioner

c. Tahap evaluasi

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Efektivitas ini akan dinilai berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan yang dilakukan dalam bentuk *pre test* dan *post test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengunjungi dusun Mahia. Tim pengabdian masyarakat kemudian melakukan pertemuan dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan jadwal dan tempat berlangsungnya kegiatan yaitu di gereja GPM jemaat mahia.

2. Tahap Pelaksanaan

Masyarakat dusun Mahia, kecamatan Nusaniwe, Ambon, Maluku, masih memanfaatkan tumbuhan yang dianggap berkhasiat sebagai obat tradisional untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit yang diderita dalam kesehariannya. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat diperoleh dari lingkungan sekitar dusun Mahia. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan di lokasi kegiatan, terdapat beberapa tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai tanaman obat keluarga (Tabel 1). Dusun Mahia mempunyai banyak jenis tumbuhan obat yang berpotensi dijadikan obat-obatan keluarga. Oleh karena itu, kami selaku pelaksana pengabdian melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat tentang tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman obat yang terdapat di dusun Mahia

No	Jenis Tanaman Obat	Bagian tanaman yang dimanfaatkan	Khasiat yang dipercaya oleh masyarakat dusun Mahia
1	Jahe	Rimpang	Meredakan batuk
2	Kunyit	Rimpang	Menambah nafsu makan
3	Sereh	Rimpang	Pegal-pegal
4	Salam	Daun	Diare
5	Kencur	Rimpang	Meredakan batuk
6	Sirih	Daun	Antiseptik
7	Jambu biji	Daun	Diare
8	Katuk	Daun	Memperlancar ASI
9	Miana	Daun	Panas dalam
10	Sambiloto	Daun	Tekanan darah tinggi
11	Manggis	Buah	Mengontrol kadar gula darah
12	Kelor	Daun	Mengontrol kadar gula darah

Tidak semua tanaman dapat digunakan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional, sebab tanaman yang dapat digunakan adalah tanaman yang memiliki kandungan senyawa aktif tertentu yang berguna dalam pengobatan. Tanaman obat dapat dimanfaatkan dalam pembuatan obat herbal, jamu, makanan penambah kekebalan tubuh, kosmetik, bahan makanan, dan lain sebagainya (Lestari, 2016; Pamungkas et al., 2021). Edukasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih banyak difokuskan kepada jenis tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat, bagian yang dapat digunakan sebagai obat, cara pengolahan, manfaat dari tumbuhan tersebut, terutama tumbuhan yang mudah didapatkan oleh masyarakat karena banyak dijumpai di sekitar halaman atau kebun masyarakat dusun Mahia. Tanaman obat bisa didapatkan dari beberapa sumber, salah satunya didapatkan dari wilayah yang banyak terdapat berbagai macam tumbuhan, seperti hutan dan wilayah pedesaan yang berada di sekitar hutan. Selain sumber dari hutan, tanaman obat juga bisa diperoleh dengan budidaya (Ahmad, 2018; Nugraha, 2015). Adapun analisis peningkatan pengetahuan tentang pengelompokan tanaman obat keluarga (TOGA), seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis peningkatan pengetahuan tentang pengelompokan tanaman obat keluarga (TOGA) dan bagian tanaman yang dapat dijadikan obat

Responden	Nilai <i>pretest</i> (%)	Nilai <i>posttest</i> (%)	Peningkatan Pengetahuan (%)
PN	70	90	20
NM	10	60	50
ADF	30	70	40
HG	50	80	30
SD	60	70	10
YM	40	80	40
NM	40	80	40
MH	30	70	40
LT	70	100	30
EVH	10	60	50
SI	40	80	40
LR	40	80	40

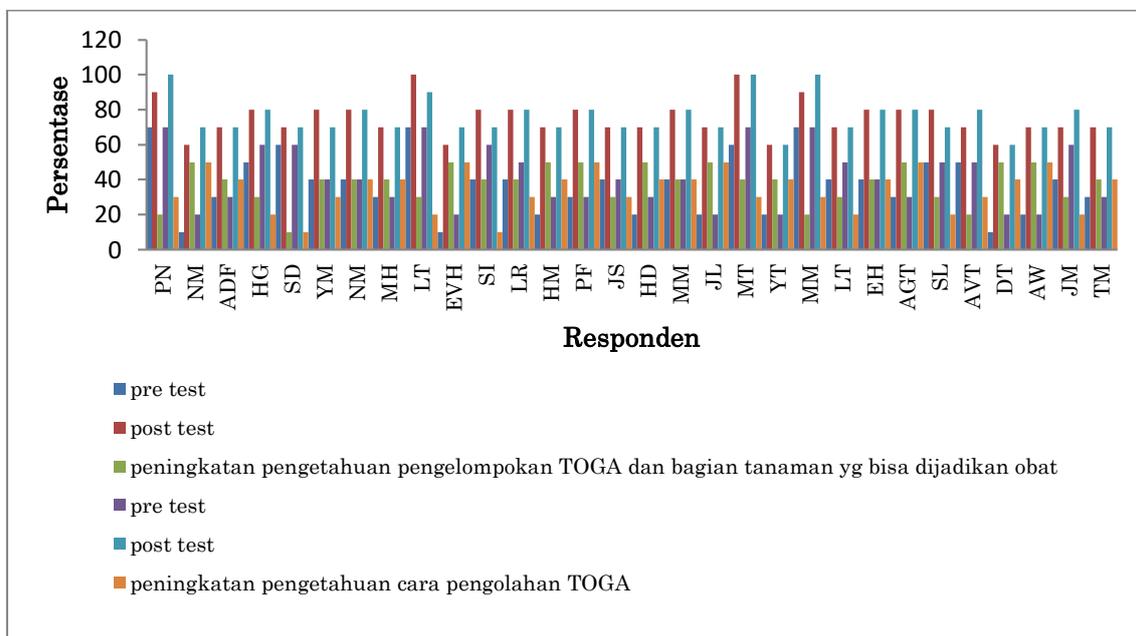
HM	20	70	50
PF	30	80	50
JS	40	70	30
HD	20	70	50
MM	40	80	40
JL	20	70	50
MT	60	100	40
YT	20	60	40
MM	70	90	20
LT	40	70	30
EH	40	80	40
AGT	30	80	50
SL	50	80	30
AVT	50	70	20
DT	10	60	50
AW	20	70	50
JM	40	70	30
TM	30	70	40
Rata-rata	37,3	75,3	38

Terkait pengetahuan tentang pengelompokan tanaman obat dan bagian tanaman yang dapat dijadikan obat, hasil analisis tingkat pengetahuan menunjukkan rata-rata peningkatannya adalah 38%. Umur dan pendidikan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan peserta kegiatan yang mengisi kuesioner sebagian besar berusia >40 tahun dan rata-rata hanya menamatkan sekolah dasar. Umur mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun (Yulianto, 2016) sedangkan pendidikan berkaitan dengan kemampuan menerima atau mengingat suatu informasi maupun pengetahuan menjadi lebih mudah (Oktarlina, Tarigan, Carolia, & Utami, 2018). Terkait pengetahuan mengolah tanaman obat, hasil analisis tingkat pengetahuan menunjukkan rata-rata peningkatannya adalah 34,3%. Pengetahuan dalam mengolah tanaman obat disini yaitu pengetahuan tentang kapan waktu untuk memetik tanaman, cara pencucian dan pengeringan tanaman, dan cara pemakaian atau penggunaan tanaman obat, seperti terlihat pada Tabel 3 dan Gambar 4.

Tabel 3. Analisis peningkatan pengetahuan tentang cara pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA)

Responden	Skor pretest (%)	Skor posttest (%)	Peningkatan pengetahuan (%)
PN	70	100	30
NM	20	70	50
ADF	30	70	40
HG	60	80	20
SD	60	70	10
YM	40	70	30
NM	40	80	40
MH	30	70	40

LT	70	90	20
EVH	20	70	50
SI	60	70	10
LR	50	80	30
HM	30	70	40
PF	30	80	50
JS	40	70	30
HD	30	70	40
MM	40	80	40
JL	20	70	50
MT	70	100	30
YT	20	60	40
MM	70	100	30
LT	50	70	20
EH	40	80	40
AGT	30	80	50
SL	50	70	20
AVT	50	80	30
DT	20	60	40
AW	20	70	50
JM	60	80	20
TM	30	70	40
Rata-rata	41,7	76	34,3



Gambar 4. Diagram peningkatan pengetahuan masyarakat dusun mahia tentang pengelompokan TOGA dan bagian tanaman yang bisa dijadikan obat serta pengetahuan masyarakat dusun mahia tentang pengolahan TOGA

Masyarakat dusun Mahia pada dasarnya telah mengetahui bahwa ada jenis tanaman yang dapat dijadikan obat dan telah dimanfaatkan secara turun temurun karena percaya akan khasiatnya. Namun pengetahuan tersebut hanya terbatas pada beberapa tanaman saja dan selama ini hanya memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh liar, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang TOGA dan cara pengolahan TOGA

Kegiatan edukasi ini disampaikan dengan metode ceramah dimana materi yang disampaikan berupa slide presentasi tentang jenis dan bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, juga manfaat dari tanaman obat keluarga (TOGA). Materi terkait pengetahuan tentang pengolahan TOGA disampaikan dalam bentuk video simulasi yang memperlihatkan cara memanen, mencuci dan mengeringkan tanaman obat, serta cara pengolahannya. Materi yang disampaikan disimak dengan sangat baik oleh peserta kegiatan, mereka mengajukan beberapa pertanyaan terkait cara pengolahan tanaman obat. Pemateri menjelaskan bahwa dalam menggunakan tanaman yang berkhasiat obat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan sehingga bisa didapatkan hasil pengobatan seperti yang diharapkan, yaitu waktu memetik tanaman, pencucian dan pengeringan, dan cara pemakaian. Daun dikumpulkan sewaktu tanaman berbunga dan sebelum buah menjadi masak, bunga dikumpulkan sebelum atau segera setelah mekar, buah dipetik dalam keadaan tua, biji dikumpulkan dari buah yang masak sempurna, akar, rimpang (rhizome), umbi (tuber), dan umbi lapis (bulbus), dikumpulkan sewaktu proses pertumbuhannya berhenti. Bahan yang digunakan harus dicuci dengan air yang mengalir. Pengeringan dapat langsung dibawah sinar matahari atau memakai pelindung atau dapat juga diangin-anginkan ditempat yang teduh atau di dalam ruang pengeringan yang aliran udaranya baik. Terkait cara pemakaian, pemateri menjelaskan bahwa pembuatan ramuan tanaman obat harus menggunakan air minum atau air yang bersih, peralatan yang digunakan untuk pembuatan ramuan tanaman obat sebaiknya berbahan dasar tanah liat atau panci dari bahan kaca, atau stainless steel, pengaduk yang terbuat dari bahan kayu, dan saringan dari bahan kain, plastik atau nilon. Peralatan dari aluminium, timah atau tembaga mudah beraksi dengan tanaman obat yang berakibat dapat meracuni (menjadi toksik) dan mengurangi khasiat tanaman obat (Nurbaeti & Mindarti, 2015).

3. Tahap Evaluasi

Efektivitas kegiatan yang dinilai berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan yang dilakukan dalam bentuk *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan edukasi ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta dalam hal ini masyarakat dusun Mahia, tentang jenis dan bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, cara pengolahan, juga manfaat dari tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari upaya preventif maupun swamedikasi. Masyarakat dusun Mahia juga mengharapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berlangsung sekali saja, mereka mengharapkan kegiatan pelatihan budidaya TOGA menjadi program pengabdian masyarakat selanjutnya di dusun Mahia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Dusun Mahia dan Pengurus GPM Jemaat Mahia, yang telah memberikan izin, bantuan fasilitas dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Mahia, sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdala, S., Martín-Herrera, D., Benjumea, D., & Gutiérrez, S. D. (2012). Diuretic activity of some *Smilax canariensis* fractions. *Journal of Ethnopharmacology*, *140*(2), 277–281. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2012.01.017>
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Ahmad Khan, M. S., & Ahmad, I. (2018). *Herbal Medicine: Current Trends and Future Prospects. New Look to Phytomedicine: Advancements in Herbal Products as Novel Drug Leads*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814619-4.00001-X>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Darwis, A. M., Nirwana, A., Burhamzah, R., & Patimang, Y. C. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Peningkatan Imun Selama Pandemi. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, *1*(2), 83–88. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alghidza/article/view/21939>
- Karamina, H., Supriyadi, S., Firman Yasin, D. D., Yusi Kamhar, M., & Kusuma Astuti, F. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*,

- 3(2), 120. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6416>
- Lee, W. Y., Lee, C. Y., Kim, Y. S., & Kim, C. E. (2019). The methodological trends of traditional herbal medicine employing network pharmacology. *Biomolecules*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/biom9080362>
- Lestari, P. (2016). Studi Tanaman Khas Sumatera Utara yang Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmanesia*, 1(1), 11–21.
- Martono, Y., Setiawan, A., & Widodo, S. (2018). Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga (SABDA TOGA) untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan RT 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Salatiga. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.11594/bjpmi.01.01.01>
- Michel, J., Abd Rani, N. Z., & Husain, K. (2020). A Review on the Potential Use of Medicinal Plants From Asteraceae and Lamiaceae Plant Family in Cardiovascular Diseases. *Frontiers in Pharmacology*, 11(June), 1–26. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.00852>
- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(Vol 4, No 01 (2015): January 2015), 58–62. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7896>
- Nurbaeti, B., & Mindarti, S. (2015). *Tanaman obat keluarga (TOGA)* (Vol. 1–24).
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal K Edokteran Unila*, 2(1), 42–46.
- Pamungkas, S. J., Radian, M., Alamsyah, N., Nikhayatul, A., Silvi, D., Hanik, U., ... Keluarga, T. O. (2021). Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kelurahan Wates. *Abdipraja*, 2(1), 71–76.
- Perez Gutierrez, R., & Baez, E. (2009). Cardioactive Agents from Plants. *Mini-Reviews in Medicinal Chemistry*, 9(7), 878–899. <https://doi.org/10.2174/138955709788452612>
- Rulia Meilina, Revina Dewi, P. N. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) untuk meningkatkan imun tubuh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89–94. Retrieved from <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1141>
- Wirasisya, D. G., Juliantoni, Y., & Alqadri, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembobor. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64–71. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i1.1047>
- Yulianto, S. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Taman Obat Keluarga Di Nglingsi, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(2), 119–123. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v1i2.79>